
Pengetahuan Ibu tentang Stunting Berhubungan dengan Kejadian Stunting

Vivin Mustikawati ⁽¹⁾, Ida Sofiyanti ⁽²⁾

- 1) *Kebidanan Program Sarjana/ Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia*
- 2) *Pendidikan Profesi Bidan/ Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia*

*Correspondence to: idasofiyanti@gmail.com

Abstract: Toddlers with stunting will have a lower level of intelligence, are susceptible to disease, and in the future have a higher risk of lower productivity in later life compared to normal babies. Lack of mother's knowledge is also one of the factors that can influence the incidence of stunting in their toddlers. Mothers under five who have less knowledge of nutrition automatically tend to feed their children without considering the nutritional value, quality of food, and also the variety of food. This study aims to determine the relationship between the level of mother's knowledge and the incidence of stunting in children under five in Gadingrejo Kepil Village, Wonosobo. This type of research uses a quantitative descriptive cross-sectional design. The population used was all toddlers in the village of Gadingrejo, Wonosobo Regency, totaling 325 toddlers, with a sample of 76 respondents. The instrument used was a questionnaire. Data analysis used the *fisher exact* test. The results showed that the majority of mothers had sufficient knowledge, namely 35 respondents (46.1%), and in cases of stunting, the majority of toddlers did not experience stunting, namely 64 respondents (84.2%). There is no relationship between mother's knowledge and the incidence of stunting. This is evidenced by the results of 2 cells (33.3%) where the expected count value is less than 5 so that it does not meet the requirements for the chi-square test with a $p = 0.000$. There is no significant relationship between the level of mother's knowledge and the incidence of stunting in Gadingrejo Village, Wonosobo Regency.

Keywords: stunting, knowledge, toddlers

Abstrak: Balita yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, rentan terhadap penyakit, dan di kemudian hari memiliki risiko lebih tinggi terhadap rendahnya produktivitas di kemudian hari dibandingkan dengan bayi normal. Kurangnya pengetahuan ibu juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balitanya. Ibu balita yang memiliki pengetahuan gizi kurang otomatis cenderung memberi makan anaknya tanpa mempertimbangkan nilai gizi, kualitas makanan, dan juga variasi makanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Gadingrejo Kepil Wonosobo. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional. Populasi yang digunakan adalah seluruh balita di Desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo yang berjumlah 325 balita, dengan sampel sebanyak 76 responden. Instrumen yang digunakan adalah angket. Analisis data menggunakan uji eksak Fisher. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mempunyai pengetahuan cukup yaitu 35 responden (46,1%), dan pada kasus stunting mayoritas balita tidak mengalami stunting yaitu 64 responden (84,2%). Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. Hal ini dibuktikan dengan hasil 2 sel (33,3%) dimana nilai hitung yang diharapkan kurang dari 5 sehingga tidak memenuhi syarat uji chi-square dengan $p = 0,000$. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo.

Kata Kunci : stunting, pengetahuan, balita



INTRODUCTION

Angka kejadian *stunting* pada balita yaitu dimulai dari masa prakonsepsi yaitu ketika seseorang masih usia remaja mengalami kekurangan gizi dan anemia. Menjadi lebih parah lagi apabila waktu hamil tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Keadaan *stunting* akan mulai terlihat setelah balita mulai usia 2 tahun (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). *Stunting* adalah balita dengan status gizinya berdasarkan panjang atau tinggi badan sesuai umur apabila dibandingkan dengan standar baku WHO, dimana *stunting* dipresentasikan apabila nilai Z-scorenya kurang dari -2SD (standar deviasi) dan tergolong sangat pendek apabila nilai Z-score kurang dari -3SD (standar deviasi) (Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana *Stunting*, 2022).

Balita dengan *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan yang kurang, rentan terhadap penyakit, dan pada masa depan memiliki risiko lebih tinggi terhadap produktivitas yang lebih rendah dikemudian hari dibandingkan dengan bayi normal (Rita Ramayulis et al., 2018). Berbagai faktor yang menyebabkan *stunting* pada balita adalah pengetahuan orang tua. Selain itu faktor sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi *stunting* (Farah Okky Ardiyah et al., 2015).

Orang tua yang memiliki pengetahuan gizi kurang cenderung memberikan makan kepada anaknya tanpa mempertimbangkan nilai gizi, kualitas makanan, dan variasi makanan. Sehingga asupan gizi anak tidak terpenuhi dengan optimal yang dapat mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang anak (Husnul Hotimah et al., 2021). Selain itu berdasarkan hasil penelitian (Septamarini et al., 2019) ibu yang memiliki pengetahuan rendah lebih beresiko 10,2 kali lebih besar anaknya mengalami *stunting* apabila dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan cukup.

Pengetahuan adalah pemikiran atau gagasan yang dimiliki seseorang tentang suatu objek tertentu, termasuk manusia maupun kehidupannya. Pengetahuan dapat diperoleh seseorang dari informasi pendidikan formal maupun informasi media seperti radio, internet, televisi, surat kabar, majalah, maupun layanan konseling (Margawati & Astuti, 2018). Hal ini tentunya menjadi penyebab asupan gizi anak kurang terpenuhi sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang pada anak yang mana menjadi manifestasi terjadinya *stunting* (Husnul Hotimah et al., 2021).

Pengetahuan seseorang berkembang sesuai dengan bertambahnya usia seseorang, perkembangan intelektualnya semakin baik, kemampuan belajar dan berpikir abstrak untuk beradaptasi dalam situasi yang baru, kemudian lingkungan juga menjadi suatu pembelajaran dimana hal baik ataupun buruk tergantung pada jenis kelompoknya, budaya di masyarakat juga menjadi dasar pemegang peran penting dalam pengetahuan (Nurlailis Saadah, 2020). Berdasarkan data WHO Organisasi Kesehatan Dunia bahwa prevalensi *stunting* di seluruh dunia pada tahun 2020 sebesar 22% dan di Indonesia anak sebesar 26,92%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan mencapai 22% sedangkan di Indonesia mengalami penurunan mencapai 21,6% angka kejadian *stunting* (Badan Kebijakan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, n.d.). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Jawa Tengah sebesar 20,9%. Artinya ± 1 dari 5 anak balita di Jawa Tengah mengalami *stunting* atau gangguan pertumbuhan. Dari 35 kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah, terdapat 14 kabupaten/kota dengan kedudukan balita *stunting* di atas angka provinsi, salah satunya adalah Kabupaten Wonosobo. Kabupaten Wonosobo menduduki nomor 1 sebagai prevalensi *stunting* tertinggi di Jawa Tengah, yang mana mencapai angka 28,1% balita mengalami prevalensi *stunting*. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo, pada tahun 2019 kasus *stunting* balita berjumlah 29.34%, tahun 2020 berjumlah 27,11% dan pada tahun 2021 mencapai angka 32,5%.



Menurut data tahun 2022 yang diperoleh dari Bidan Desa Gadingrejo bahwa jumlah populasi balita secara keseluruhan di Desa Gadingrejo adalah 325 balita, yang mana 28 (11,6%) balita diantaranya mengalami kejadian *stunting*, dan 297 (88,4%) balita tidak mengalami kejadian *stunting*. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Devianto et al., 2022), terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*, dimana rata-rata hasil pengetahuan ibu tentang *stunting* berada pada kategori baik (76,5%), dan distribusi frekuensi terhadap kejadian *stunting* pada anak relatif rendah (14,1%). Kemudian berdasarkan hasil penelitian (Yoga & Rokhaidah, 2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Posyandu desa Segarajaya. Berdasarkan hasil uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di Desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo. Kebaruan dari penelitian ini adalah pengetahuan yang di teliti tentang faktor risiko *stunting* yang dimulai dari masa prakonsepsi.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif korelasi. Desain yang digunakan adalah *Cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian dilakukan di Posyandu Desa Gadingrejo Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo kepada ibu yang memiliki anak balita pada tanggal 16 dan 17 Desember 2022.

Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak balita (0-5 tahun) dengan total 325 ibu balita di Desa Gadingrejo Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 76 responden yang memiliki anak usia di bawah 5 tahun (0-5 tahun) di Desa Gadingrejo Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo, berikut perhitungan rumus besar sampelnya dengan metode Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{325}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{325}{1 + 325 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{325}{1 + 325 (0,01)}$$

$$n = \frac{325}{1 + 3,25}$$

$$n = \frac{325}{4,25}$$



$$n = \frac{76,4}{4,25}$$

Teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling*, berikut adalah kriteria inklusi pengambilan sampel: ibu yang memiliki anak balita (0-5 tahun) dan bersedia terlibat dalam penelitian atau menjadi responden dengan menandatangani lembar *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu: anak balita yang sedang sakit dan dirawat dan ibu yang memiliki anak balita tidak bersedia menjadi responden

Pengambilan data melalui pengukuran tinggi badan dan penyebaran kuesioner. Data pengetahuan dalam bentuk kuesioner diberikan kepada responden yaitu ibu yang memiliki anak balita, sedangkan data antropometri balita dalam penelitian ini meliputi tinggi badan, pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoice*. Langkah-langkah pengolahan data (komputerisasi) adalah sebagai berikut: *Editing, scoring, koding, dan analisis data*. Analisis data univariat yang dilakukan yaitu dengan distribusi frekuensi dan uji bivariat *fisher exact*. Penelitian ini telah mendapatkan surat laik etik dari Komisi Etik penelitian Universitas Ngudi Waluyo dengan nomor Ethical Clearance 160/KEP/EC/UNW/2022.

RESULT AND DISCUSSION

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting*

Tabel 1 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	61	80,3
2	Kurang	15	19,7
Total		76	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa dari 76 ibu yang mempunyai anak balita menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 61 responden (80,3%). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang penting untuk menciptakan bagaimana tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari dengan pemahaman akan menimbulkan sikap yang positif dalam upaya pencegahan *stunting* dengan dilakukannya kerja sama dengan tim kesehatan yang mana melalui intervensi gizi spesifik bagaimana untuk mengatasi permasalahan gizi pada anak dengan cara pemberian konseling gizi kepada individu maupun keluarga. Hal tersebut dapat membantu untuk mengenali *stunting*, memahami apa penyebab terjadinya *stunting*, dan dapat membantu individu serta keluarga untuk memecahkan masalah sehingga terjadi perubahan perilaku dan juga dapat menerapkannya (Rita Ramayulis et al., 2018; Setyowati et al., 2018). Pengetahuan yang baik adalah dimana seseorang tersebut dapat memahami, mengetahui, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan juga dapat mengevaluasi (Soekidjo Notoatmodjo, 2003). Hal ini didukung oleh bahwa pengetahuan ibu yang baik dapat menjadikan pola asuh ibu baik sehingga mempengaruhi kejadian *stunting*.

Tabel 2 Distribusi Jawaban Pernyataan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo

NO	INDIKATOR	PERNYATAAN	JAWABAN
----	-----------	------------	---------





			Benar	%	Salah	%
1.	Pengertian <i>Stunting</i>	<i>Stunting</i> adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu cukup lama	61	80.3	15	19.7
2.	Faktor Risiko	Keturunan merupakan faktor utama anak mengalami <i>stunting</i> .	46	60.5	30	39.5
3.	Faktor Risiko	<i>Stunting</i> mulai terjadi dari masa sebelum kehamilan (pra-konsepsi).	36	47.4	40	52.6
4.	Faktor Risiko	Ibu hamil yang memiliki LILA <23,5 cm dapat menyebabkan <i>stunting</i> .	59	77.6	17	22.4
5.	Faktor Risiko	Bagi ibu hamil makanan mengandung zat besi seperti sayuran berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.	49	76.3	18	23.7
6.	Faktor Risiko	Pemberian ASI Eksklusif boleh kurang dari usia 6 bulan?	51	67.1	25	32.9
7.	Faktor Risiko	<i>Stunting</i> disebabkan oleh kurangnya asupan makanan.	28	36.8	48	63.2
8.	Faktor Risiko	Asap rokok dapat mempengaruhi terhambatnya pertumbuhan pada anak	61	80.3	15	19.7
9.	Tanda & Gejala anak <i>Stunting</i>	Pertumbuhan anak yang terlambat merupakan tanda terjadinya <i>stunting</i> .	72	94.7	4	5.3
10.	Tanda & Gejala anak <i>Stunting</i>	Anak dengan <i>stunting</i> wajahnya terlihat lebih tua daripada usianya.	21	27.6	55	72.4
11.	Dampak <i>Stunting</i>	Anak yang mengalami <i>stunting</i> lebih mudah terkena penyakit.	62	81.6	14	18.4
12.	Pencegahan <i>Stunting</i>	Ibu harus rutin membawa anak ke posyandu untuk memantau pertumbuhan.	69	90.8	7	9.2
13.	Faktor Risiko	Anak dengan berat badan lahir <2.500 gr dapat mengalami keterlambatan perkembangan pada usia yang akan datang.	33	43.4	43	56.6
14.	Pencegahan <i>Stunting</i>	Untuk mencegah <i>stunting</i> pada anak, ibu hamil perlu mengonsumsi beragam jenis seperti ikan, telur, daging, serta aneka buah dan sayuran	75	98.7	1	1.3
15.	Pengetahuan dengan Gizi	Ibu yang memiliki pengetahuan kurang terkait pentingnya zat makanan yang baik dapat beresiko mengalami <i>stunting</i>	68	89.5	8	10.5

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa hasil dari jawaban pernyataan yang telah diisi oleh responden, dari segi pengertian tentang *stunting* pada anak balita sebesar 80,3 % menjawab benar. Hal ini berarti tingkat pengetahuan ibu di Desa Gadingrejo Kepil Wonosobo dengan indikator pengertian *stunting* mayoritas mengetahui. *Stunting* adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada bayi di bawah lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang membuat anak terlihat pendek dibanding usianya. Keadaan dimana bayi masih dalam kandungan dan pada awal setelah kelahiran bayi dapat menggambarkan kekurangan gizi yang terjadi pada kondisi tertentu. Namun, saat bayi mencapai usia 2 tahun kondisi *stunting* akan baru terlihat (Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana *Stunting*, 2022)



Dari segi faktor risiko stunting bahwa keturunan merupakan faktor utama anak mengalami *stunting*, bahwa mayoritas ibu menjawab dengan benar 60,5%. Menurut (Bagus Satrio Utomo, 2018), bahwa asupan gizi merupakan faktor utama yang lebih penting dalam menentukan seseorang menjadi pendek. Belum ada penelitian yang membuktikan bahwa stunting merupakan faktor keturunan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Y. W. Sari et al., 2022) bahwa faktor genetik atau keturunan bukan menjadi penyebab utama balita mengalami *stunting*.

Kemudian dari segi *stunting* mulai terjadi pada masa prakonsepsi, menunjukkan bahwa jawaban responden hampir seimbang. Dibuktikan dengan jawaban salah 52,6% dan jawaban benar 47,4%. *Stunting* merupakan proses panjang yang dimulai dari masa prakonsepsi, dimana kesehatan bagi ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak yang dilahirkannya (Aprilia Daracantika & Ainin Besral, 2021). Pada pernyataan ibu hamil yang KEK dapat menyebabkan *stunting* mayoritas responden dapat menjawab dengan benar 77,6%. Hasil dari penelitian (Apriningtyas & Kristini, 2019) bahwa terdapat hubungan antara status gizi ibu yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) saat hamil dengan kejadian *stunting*. Kondisi kesehatan dan status KEK pada ibu hamil mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin selama dikandung, ibu dengan asupan energi yang rendah pada masa hamil, maka asupan yang diterima oleh janin otomatis juga rendah. Status KEK diukur melalui LILA perlu diperhatikan dan discermati pada masa sebelum kehamilan maupun usia subur agar saat proses kehamilan dalam kondisi aman dan tidak beresiko. Selain itu asupan vitamin dan juga mineral harus dipenuhi sesuai anjuran tenaga kesehatan yang sudah diberikan.

Pernyataan pada nomor 5 indikator faktor risiko bahwa zat besi ibu hamil yang terpenuhi dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, bahwa mayoritas responden dapat menjawab dengan benar 76,3%. Seiring dengan masa kehamilan, akan terjadi peningkatan volume darah yang sudah dimulai sejak trimester pertama. Di dalam volume darah, termasuk diantaranya yaitu konsentrasi hemoglobin dan hematokrit, yang berkurang pada saat kehamilan sebagai efek dari peningkatan volume darah. Keadaan ini dapat menyebabkan ibu hamil mengalami anemia. Defisiensi besi merupakan penyebab terbanyak terjadinya anemia pada ibu hamil dikarenakan kebutuhan akan zat besi semakin bertambah pada masa kehamilan. Anemia pada masa kehamilan dapat menyebabkan kondisi hipoksia pada *fetal hepatic*, sehingga sintesis protein hepatic akan terhambat. Secara *in vitro*, kondisi oksigen rendah akan menghambat aksi dari IGF-1 (*insulin-like growth factors*), terutama IGF-1 (*insulin like- growth factors binding protein*) terfosforilasi. IGF-1 merupakan suatu *growth promoting factor* dalam proses pertumbuhan dan bekerja sebagai mediator untuk GH (*growth hormone*), yang berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan linear. Hal ini akan mendasari awal terjadinya stunting pada anak (Ida B. E. Utama & Lydia P. Hilman, 2018)

Sedangkan dari segi pemberian ASI Eksklusif mayoritas ibu dapat menjawab dengan benar 67,1%. Durasi dalam pemberian ASI Eksklusif yang dianjurkan oleh WHO mulai dari satu jam pertama setelah lahir sampai bayi berusia 6 bulan, dimana pada 6 bulan pertama kehidupan merupakan periode pertumbuhan otak yang paling cepat hingga bayi berusia 2 tahun. Penelitian (Agustina & Hamisah, 2019) mengatakan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif ($p\text{-value}=0,001$) dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie.

Pernyataan nomor 7 dari segi faktor risiko *stunting* disebabkan oleh kurangnya asupan makanan, menunjukkan mayoritas responden menjawab dengan salah 63,2%. Menurut penelitian (Pantaleon, 2019) asupan gizi berhubungan dengan *stunting*, yaitu asupan protein dan juga lemak. Oleh karena itu pentingnya untuk melaksanakan intervensi gizi untuk meningkatkan status gizi balita yang mengalami *stunting*,



termasuk peningkatan pengetahuan gizi ibu dan pola makanan yang bergizi. Dalam penelitian (Silas et al., 2018) menyebutkan bahwa pentingnya gizi dalam keluarga juga diperlukan edukasi yang tujuannya agar lebih tanggap ketika mengalami permasalahan gizi dan juga dapat mengambil tindakan segera mungkin dalam keluarga tersebut terutama bagi ibu. Pengetahuan ibu yang tinggi tentunya dapat menyediakan makanan yang memiliki gizi seimbang bagi keluarga dan anak-anaknya. Tidak sedikit ibu yang beranggapan bahwa masalah kesehatan balita tersebut hanyalah akibat dari anak yang susah makan nasi, sayur, maupun buah-buahan.

Sedangkan pada pernyataan nomor 8 mayoritas responden dapat menjawab dengan benar 80,3%. Menurut penelitian Sari & Resiyanthi, 2020 menunjukkan adanya keterkaitan antara orangtua yang merokok dengan *stunting* pada anak usia 2-5 tahun. Perilaku merokok pada orang tua tidak hanya merugikan bagi mereka, tetapi juga bagi keluarga maupun orang sekitar. Kandungan nikotin pada rokok dapat menyebabkan gangguan pernafasan dan komplikasi pada organ tubuh lainnya. Paparan juga mempengaruhi kesehatan ibu hamil dan juga janinnya, yang nanti akan mempengaruhi berat badan bayi saat lahir (N. A. M. E. Sari & Resiyanthi, 2020).

Segi riwayat BBLR juga dapat mempengaruhi *stunting*, responden dapat menjawab salah 56,6%, akan tetapi hasil tersebut hampir seimbang dengan jawaban benar yaitu 43,4%. Dalam penelitian (Rahayu et al., 2015; Shylvia Cholifatus Sholihah, 2023) menjelaskan bahwa berat badan lahir rendah merupakan salah satu faktor terkuat terkait dengan perkembangan anak yang di usia yang akan datang. Dampak yang dibawa dari bayi memiliki riwayat BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) akan berlangsung sampai dengan ke generasi selanjutnya apabila permasalahan tersebut tidak dicegah dengan pemenuhan gizi 100 HPK. Bayi yang berat mengalami berat badan lahir rendah atau berat badan kurang dari 2.500 gr empat kali lebih tinggi akan menyebabkan kematian apabila dibandingkan dengan berat badan lahir bayi normal 2.500-3.000 gram.

Untuk indikator tanda dan gejala *stunting* tentang pertumbuhan bahwa mayoritas responden dapat menjawab dengan benar 94,7%. Berdasarkan teori (Pusdatin Kemenkes RI, 2018) bahwa salah satu ciri anak mengalami *stunting* adalah pertumbuhan yang lambat. Masalah tumbuh kembang anak juga termasuk terjadinya *stunting* yang sangat dipengaruhi oleh asuhan nutrisi sejak anak lahir (Humphrey et al., 2019). Akan tetapi dari segi wajah bahwa anak *stunting* terlihat lebih tua dibandingkan usianya mayoritas jawaban responden salah 72,4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada realitanya ibu balita belum mengerti sepenuhnya akan tanda dan gejala pada anak *stunting*. Menurut (Pusdatin Kemenkes RI, 2018) bahwa tanda dan gejala *stunting* salah satunya yaitu wajah terlihat lebih muda daripada usianya. Karena anak yang *stunting* memiliki kadar hormon pertumbuhan yang rendah, sehingga anak terlihat memiliki wajah yang lebih muda dibandingkan usianya. Fungsi hormon pertumbuhan yaitu untuk pertumbuhan jaringan pada tubuh.

Kemudian pada indikator dampak *stunting*, dari segi rentan terhadap penyakit menunjukkan mayoritas responden menjawab dengan benar 81,6%. Pada kondisi balita *stunting* dapat menyebabkan terganggunya proses pematangan neuron otak dan perubahan struktur serta fungsi otak, yang dapat merusak perkembangan kognitif anak secara permanen. Dalam keadaan ini juga dapat mengganggu dalam hal kemampuan belajar maupun berfikir pada anak terganggu yang pada akhirnya menurunkan tingkat prasetasi belajar bagi anak (Silas et al., 2018). Konsekuensi dari *stunting* pada anak bersifat langsung dan jangka panjang, termasuk peningkatan angka kesakitan dan kematian, buruknya perkembangan dan kapasitas belajar anak, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular, peningkatan kerentanan terhadap penumpukan lemak yang sebagian besar terjadi di bagian tengah tubuh, dan penurunan berat badan. oksidasi lemak, pengeluaran energi yang lebih rendah, resistensi insulin dan



risiko lebih tinggi terkena diabetes, hipertensi, dislipidemia, penurunan kapasitas kerja dan hasil reproduksi ibu yang kurang baik di masa dewasa. Selain itu, anak-anak dengan stunting yang mengalami kenaikan berat badan secara cepat setelah 2 tahun memiliki peningkatan risiko menjadi kelebihan berat badan atau obesitas di kemudian hari (Soliman et al., 2021).

Pada indikator tentang pencegahan *stunting* dari segi rutin pemantauan pertumbuhan, bahwa mayoritas ibu dapat menjawab dengan benar 90,8%. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, sebagai upaya untuk menurunkan angka prevalensi *stunting* salah satunya yaitu pemenuhan kebutuhan gizi bagi ibu hamil dan memantau pertumbuhan pada balita harus dilakukan setiap bulan ke posyandu (*PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, n.d.*).

Sedangkan dari segi terpenuhinya gizi dapat mencegah *stunting* responden dapat menjawab dengan benar 98,7%. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sahanggamu et al., 2017) bahwa prevalensi underweight ($p=0,0001$) atau *stunting* ($p=0,021$) lebih tinggi pada anak yang tidak mempunyai kartu pemantauan tumbuh kembang. Selain itu, prevalensi *stunting* lebih tinggi terhadap anak yang tidak rutin datang ke posyandu dalam 3 bulan terakhir ($p=0,0018$).

Kemudian yang terakhir pernyataan nomor 15 indikator tentang pengetahuan tentang gizi dengan kejadian *stunting*. Menunjukkan mayoritas responden dapat menjawab dengan benar 89,5%. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden mengetahui pengetahuan gizi dengan *stunting*. Konsumsi makanan dan pemenuhan zat gizi pada anak merupakan tanggung jawab orang tua. Sehingga masalah yang dapat menyebabkan asupan zat gizi tidak adekuat adalah pengetahuan gizi orang tua yang rendah. Petugas posyandu agar memberikan informasi tentang *stunting* saat kegiatan posyandu misalnya melalui penyuluhan atau konseling. Orang tua diharapkan agar meningkatkan pengetahuan tentang *stunting* dengan mencari informasi melalui berbagai media yang ada (Rahmawati et al., 2019a).

Gambaran Kejadian *Stunting*

Tabel 3 Gambaran Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	Presentase
Tidak <i>Stunting</i>	64	84.2
<i>Stunting</i>	12	15.8
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diperoleh bahwa dari 76 anak balita di desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo yang memiliki kategori kejadian *stunting* terdapat 12 balita (15.8%). Menurut (Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana *Stunting*, 2022) *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, sehingga anak terlihat pendek pada usianya. Menurut buku “100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*)” bahwa *stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Akan tetapi ada beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* yaitu masih kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai gizi seimbang, pengasuhan yang kurang baik, terbatasnya layanan kesehatan, dan kurangnya akses air bersih serta sanitasi.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 4 Data Hasil Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita di Desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo



Tingkat Pengetahuan	Kejadian Stunting				Total		P value
	Tidak Stunting		Stunting		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	57	93.4	4	6.6	61	100	0,000
Kurang	7	46.7	8	53.3	15	100	
Total	64	84.2	12	15.8	76	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan hubungan antara pengetahuan ibu dengan prevalensi stunting pada anak balita di Posyandu Desa Gadingrejo Wonosobo yang dilakukan pada 76 responden. Didapatkan bahwa 57 responden (93,4%) memiliki pengetahuan baik dengan kejadian tidak stunting, 4 responden (3,8%) dengan kejadian *stunting*, dan untuk pengetahuan kurang dengan kejadian tidak *stunting* sebanyak 7 responden (46,7%), dan dengan kejadian *stunting* sebanyak 8 responden (53,3%).

Hasil tersebut dianalisis menggunakan uji *Fisher* yang diperoleh dari 76 responden, diperoleh nilai $p=0.000$, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kresnawati et al., 2022) hasil uji *Fisher* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$) dengan kejadian *stunting* di Desa Sidoasri Kecamatan Sumbermanjing Kabupaten Malang.

Menurut (Manggabarani et al., 2021) masalah *stunting* pada saat ini biasanya karena ibu kurang pengetahuan akan tentang gizi yang harus dipenuhi selama masa pertumbuhan anaknya. Fenomena yang ditemui dalam pengetahuan gizi ibu mempengaruhi peran dalam penyiapan makanan, pengasuhan, dan perawatan pada anak.

Faktor yang dapat mempengaruhi kekurangan gizi pada balita salah satunya adalah kurangnya pengetahuan ibu terkait pemberian gizi seimbang, yang dapat mengakibatkan peningkatan kejadian *stunting* pada balita. Pengetahuan minimal yang harus dimiliki seorang ibu adalah mengetahui jenis makanan tentang kebutuhan gizi (selama kehamilan ataupun setelah melahirkan). Memberikan makanan sesuai dengan usia anak, sehingga dapat menjamin anak tumbuh dan kembang secara optimal (Puspasari & Andriani, 2017).

Berdasarkan temuan penelitian oleh (West et al., 2018), posyandu adalah garis terdepan bagi pemerintah dalam mengatasi kurangnya gizi di pedesaan. Hal tersebut paling umum untuk pengetahuan ibu terkait stunting. Selain itu puskesmas juga sebagai sumber pengetahuan *stunting*, kemudian internet, bidan dan juga rumah sakit yang merupakan sebagai sumber pengetahuan bagi ibu tentang *stunting*. Pengetahuan yang baik pada responden disebabkan oleh adanya penyuluhan yang didapatkan pada saat responden membawa balitanya ke posyandu. Penyuluhan gizi merupakan hal terpenting dalam upaya perbaikan gizi masyarakat. Penyuluhan dan pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang dalam bertindak sehingga menjadikan pola perilaku yang lebih baik (Widiastity & Harleli, 2021)

Peneliti berpendapat bahwa pemahaman mengenai *stunting* yang diukur pada penelitian ini mengenai pengertian, faktor risiko, tanda dan gejala, dampak serta upaya pencegahan anak mengalami *stunting*. Sejalan dengan penelitian (Rahmawati et al., 2019b) pengetahuan tentang *stunting* yang diukur melalui kuesioner meliputi pengertian, tanda dan gejala, faktor, dan pencegahan terjadinya *stunting*.



CONCLUSION

Dari hasil penelitian ini yang telah dilakukan pada 76 responden dengan ibu yang memiliki anak Balita di Desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo, dapat menarik sebuah kesimpulan yaitu: sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dengan jumlah 80,3%, angka kejadian *stunting* di desa Gadingrejo Kabupaten Wonosobo sebesar 15,8%, serta terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Berdasarkan hasil penelitian maka diperlukan edukasi lebih lanjut tentang pemahaman *stunting di Masyarakat*.

AUTHOR CONTRIBUTION

Penelitian dan penyusunan naskah publikasi.

CONFLICT OF INTEREST

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum selaku Rektor Universitas Ngudi Waluyo, Eko Susilo, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Dekan Fakultas Kesehatan, Luvi Dian Afriyani, S.Si.T., M. Kes selaku Ketua Prodi Kebidanan Program Sarjana, Bidan Desa Gadingrejo Kepil Wonosobo, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu proses penelitian dan publikasi yang sudah dilakukan.

REFERENCES

- Agustina, & Hamisah, I. (2019). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif , Berat Bayi Lahir Dan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Reubee Kabupaten Pidie Relationship Of Exclusive Assesment , Birth Weight And Original Patterns With Stunting Events In Reubee Puskesmas P. *Journal of Healthcare Technology and Medicine.*, 5 (2)(2615-109X), 162–170.
- Aprilia Daracantika, & Ainin Besral. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Negatif Stunting terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *Bikfokes*, 1(2).
- Apriningtyas, V. N., & Kristini, T. D. (2019). Faktor Prenatal yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 13. <https://doi.org/10.26714/jkmi.14.2.2019.13-17>
- Badan Kebijakan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (n.d.). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kementerian Kesehatan 2022.
- Bagus Satrio Utomo. (2018). *Bersama Cegah Stunting*. Kementerian Kesehatan RI.
- Devianto, A., Dewi, E. U., & Yustiningsih, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Sanggrahan Prambanan Klaten. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(2), 81–88. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v1i2.13>
- Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, & Mury Ririanty. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan



- (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1).
- Humphrey, J. H., Mbuya, M. N. N., Ntozini, R., Moulton, L. H., Stoltzfus, R. J., Tavengwa, N. V., Mutasa, K., Majo, F., Mutasa, B., Mangwadu, G., Chasokela, C. M., Chigumira, A., Chasekwa, B., Smith, L. E., Tielsch, J. M., Jones, A. D., Manges, A. R., Maluccio, J. A., Prendergast, A. J., ... Efficacy, N. (2019). *Machine Translated by Google Artikel Efek independen dan gabungan dari peningkatan air , sanitasi , dan kebersihan , dan peningkatan pemberian makanan pendamping , pada pengerdilan anak dan anemia di pedesaan Zimbabwe : uji coba klaster-acak Machine Trans. 7, 77–90.*
- Husnul Hotimah, Haeruddin, & Ikhrum Hardi S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Bonto Langkasa Selatan Kabupaten Gowa. *Window of Public Health Journal*, 2(5), 915–925. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i5.295>
- Ida B. E. Utama, & Lydia P. Hilman. (2018). Anemia Defisiensi Besi pada Ibu Hamil dan Stunting . *Majalah Kedokteran UKI*, 34(3).
- Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting, Pub. L. No. Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022, Kemenkes RI (2022).
- Kresnawati, W., Ambarika, R., & Saifulah, D. (2022). Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Sadar Gizi Terhadap Kejadian Stunting. *Journal of Health Science Community*, 3(1), 26–33.
- Manggabarani, S., Tanuwijaya, R. R., & Said, I. (2021). Kekurangan Energi Kronik, Pengetahuan, Asupan Makanan Dengan Stunting: Cross - Sectional Study. *Journal of Nursing and Health Science*, 1(1), 1–7.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82–89. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>
- Nurlailis Saadah. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Scopindo Media Pustaka.
- Pantaleon, Z. (2019). Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat JURNAL ILMU KESEHATAN MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(01), 93–112.
- PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).
- Pusdatin Kemenkes RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Kemenkes RI.
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan Association Mother's Nutrition Knowledge and Toddler's Nutrition Intake with Toddler's Nutritional Status (WAZ) at the Age 12-24 Months. *Amerta Nutr*, 27–39. <https://doi.org/10.2473/amnt.v1i4.2017.369-378>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Rahman, F. (2015). Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(2), 67. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i2.882>
- Rahmawati, A., Nurawati, T., & Permata Sari, L. (2019a). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.ART.p389-395>



- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019b). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Rita Ramayulis, Triyani Kresnawan, Sri Iwaningsih, & Nur'aini Susilo Rochani. (2018). *Stop Stunting dengan Konseling Gizi* (Atmanita, Ed.). Penebar Plus+.
- Sahanggamu, P. D., Purnomosari, L., & Dillon, D. (2017). Information exposure and growth monitoring favour child nutrition in rural Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 26(2), 313–316. <https://doi.org/10.6133/apjcn.012016.09>
- Sari, N. A. M. E., & Resiyanthi, K. A. (2020). HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 24–30. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.773>
- Sari, Y. W., Astuti, I. T., & Khasanah, N. N. (2022). HUBUNGAN MANAJEMEN NUTRISI DENGAN KEJADIAN STUNTING USIA 24-59 BULAN DI KELURAHAN BANDARHARJO KOTA SEMARANG The relationship between nutrition management and the incidence of stunting aged 24–59 months Bandarharjo Semarang city. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung, September*, 341–351.
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP RESPONSIVE FEEDING DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BADUTA USIA 6-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANDARHARJO, SEMARANG. *Journal of Nutrition College*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i1.23808>
- Setyowati, H., Sofiyanti, I., & Windayanti, H. (2018). Penyusunan Media Informasi Tentang Praktik Pemberian Makan Untuk Mencegah Stunting Pada Anak Baduta. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(2). <https://doi.org/10.35473/ijm.v1i2.83>
- Shylvia Cholifatus Sholihah. (2023). HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DRADAH. *PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 7(1).
- Silas, L., Rantetampang, A. L., Tingginehe, R., & Mallongi, A. (2018). The factors affecting stunting child under five years in sub province mimika. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 3(2), 99.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Biomedica*, 92(1). <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- West, J., Syafiq, A., Crookston, B., Bennett, C., Hasan, M. R., Dearden, K., Linehan, M., Hall, C., & Torres, S. (2018). Stunting-Related Knowledge: Exploring Sources of and Factors Associated with Accessing Stunting-Related Knowledge among Mothers in Rural Indonesia. *Health*, 10(09), 1250–1260. <https://doi.org/10.4236/health.2018.109096>
- Widiastity, W., & Harleli, H. (2021). Hubungan Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6 – 24 Bulan di Puskesmas Soropia. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1(2), 81–86. <https://doi.org/10.56742/nchat.v1i2.13>





Yoga, I. T., & Rokhaidah. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Posyandu Desa Segarajaya. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(3), 183–192.

